

MAKALAH
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS DAN EVALUASI DI ERA 4.0

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Pengembangan Konsep Dasar IPS

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.

Dr. Irma Lusi Nugraheni, M.Si.

Dr. Nikki Tri Sakung, M.Pd.



Disusun oleh:

Indri Mutiara 2523031001

Siti Aminah 2523031002

Rizky Melatama 2523031005

MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Pengembangan Pembelajaran IPS dan Evaluasi di Era 4.0” tepat pada waktunya.

Makalah ini disusun sebagai salah satu upaya memperdalam pemahaman mengenai peranan konsep dasar dalam pembelajaran IPS, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Penulis berusaha menelaah hakikat, fungsi, karakteristik, serta tantangan pengajaran konsep dasar IPS berdasarkan kajian pustaka dan referensi jurnal-jurnal terbaru.

Dalam penyusunan makalah ini, penulis menyadari bahwa tidak mungkin makalah ini terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu, rekan-rekan kelompok, dan para ahli yang tulisan nya kami pakai

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun pembaca, khususnya dalam memperluas wawasan mengenai hakikat konsep dasar IPS dan implikasinya dalam pembelajaran.

Bandar Lampung, November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan	5
BAB II PEMBAHASAN	6
A. Konsep dan Karakteristik Pembelajaran IPS yang Sesuai dengan Tuntutan Era Revolusi Industri 4.0	6
B. Strategi Pengembangan Pembelajaran IPS Agar Lebih Inovatif, Interaktif, dan Kontekstual Di Era Digital	8
C. Bentuk dan Model Evaluasi Pembelajaran IPS yang Relevan dengan Kebutuhan Kompetensi Abad Ke-21	10
D. Bagaimana Tantangan dan Peluang Penerapan Pembelajaran serta Evaluasi IPS di Era 4.0 dalam Konteks Pendidikan Indonesia.....	12
BAB III PENUTUP	16
A. Kesimpulan.....	16
STUDI KASUS.....	18
DAFTAR PUSTAKA	19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Era ini ditandai dengan berkembangnya teknologi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *big data*, dan Internet of Things (IoT) yang menuntut masyarakat untuk memiliki kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C). Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu bertransformasi agar relevan dengan tuntutan zaman yang semakin dinamis dan kompleks.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi warga negara yang kritis, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya, juga harus beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Pembelajaran IPS di era 4.0 tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep-konsep sosial semata, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) agar siswa mampu menganalisis fenomena sosial secara kritis dan solutif.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih cenderung bersifat konvensional dan berorientasi pada hafalan. Guru lebih banyak berperan sebagai pusat informasi (*teacher centered*), sementara siswa menjadi penerima pasif. Kondisi ini menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial peserta didik terhadap isu-isu aktual di masyarakat. Selain itu, sistem evaluasi yang digunakan sering kali masih menekankan pada aspek kognitif semata, belum menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik yang menjadi inti dari pembelajaran kontekstual di era digital.

Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran IPS di era 4.0 menjadi suatu keharusan agar proses belajar mengajar mampu mengikuti perubahan paradigma pendidikan modern. Penggunaan teknologi digital seperti media interaktif, *Learning*

Management System (LMS), dan platform pembelajaran daring dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, menarik, serta memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi masalah sosial secara lebih mendalam. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga perlu dikembangkan menuju *authentic assessment* dan *digital-based assessment* yang mampu menilai kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterlibatan sosial siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, pengembangan pembelajaran IPS dan sistem evaluasinya di era 4.0 bukan hanya upaya mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga sebagai strategi membentuk generasi muda yang adaptif, berkarakter, dan memiliki kesadaran sosial tinggi dalam menghadapi tantangan globalisasi dan masyarakat digital masa depan.

Revolusi Industri 4.0 telah mengubah lanskap inovasi pendidikan (Sharoom & Hussin 2018). Era revolusi industri 4.0 dikendalikan oleh kecerdasan buatan dan kerangka fisik digital yang membuat manusia-mesin menjadi lebih universal, dan tentunya ditekankan pada tren otomatisasi dan pertukaran data. Nagy et al (2018) menambahkan aspek lainnya terkait revolusi industry 4.0 yaitu cloud computing, dan cognitive computing. Revolusi industri 4.0 menanamkan teknologi cerdas yang dapat terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Oleh karena itu siswa perlu dibekali berbagai kecakapan dan kemampuan yaitu memecahkan masalah (problem solving), berpikir kritis (critical thinking), kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi (Redhana 2019). Selain itu penguasaan soft skill atau kemampuan yang bersifat afektif dan psikomotorik juga memiliki peran yang sangat penting. Kemampuan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas sangat dibutuhkan dalam persaingan global. Dalam hal ini, sistem sekolah memiliki peran vital dalam mempersiapkan individu global dan mencetak tenaga kerja berkualitas untuk masa mendatang.

Pendidikan pada era 4.0 tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C). Peserta didik dituntut untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu memecahkan masalah, beradaptasi terhadap perubahan, serta berperan aktif dalam masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*).

Oleh karena itu, sistem pembelajaran perlu dikembangkan secara inovatif dan berbasis teknologi agar dapat memfasilitasi pencapaian kompetensi tersebut.

Dalam konteks ini, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu bidang studi di tingkat pendidikan dasar dan menengah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik. IPS tidak hanya bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang fenomena sosial, ekonomi, budaya, dan politik, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis terhadap masalah-masalah kehidupan masyarakat. Pembelajaran IPS yang ideal seharusnya mendorong siswa untuk memahami realitas sosial di sekitarnya serta mampu berpartisipasi aktif dalam upaya memecahkan berbagai persoalan sosial yang terjadi.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat informasi (*teacher centered*), sementara siswa cenderung menjadi penerima pasif. Materi IPS sering kali disampaikan secara teoretis tanpa dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa sulit memahami relevansi antara pelajaran dan dunia sosial yang mereka alami. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial peserta didik berkembang secara terbatas.

Selain itu, sistem evaluasi pembelajaran IPS yang diterapkan selama ini umumnya masih berfokus pada hasil belajar kognitif semata, seperti kemampuan mengingat dan memahami konsep. Padahal, dalam pembelajaran IPS, penilaian seharusnya juga mencakup aspek afektif (sikap sosial, empati, kepedulian) dan psikomotorik (kemampuan berpartisipasi dan beraksi sosial). Di era digital seperti sekarang, bentuk evaluasi tradisional yang hanya mengandalkan tes tertulis tentu sudah tidak cukup untuk menggambarkan kemampuan siswa secara komprehensif. Diperlukan sistem evaluasi yang lebih otentik dan berbasis teknologi digital, seperti portofolio elektronik, proyek sosial berbasis digital, maupun *performance-based assessment* yang menilai keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkolaborasi.

Selain perancangan pembelajaran, aspek pengembangan evaluasi juga menjadi fokus utama dalam era 4.0. Evaluasi tidak hanya menjadi alat untuk mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pengembangan diri bagi peserta didik. Dengan memanfaatkan teknologi digital, evaluasi dapat dilakukan secara real-time melalui aplikasi pembelajaran, analitik data (*learning analytics*), serta penggunaan e-portofolio yang menampilkan perkembangan siswa secara berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan, kreativitas, dan keterlibatan sosial siswa selama proses belajar.

Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran IPS dan evaluasinya di era Revolusi Industri 4.0 merupakan sebuah keniscayaan yang harus segera diimplementasikan. Inovasi pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya berfungsi sebagai respon terhadap perkembangan zaman, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional dan menyiapkan generasi muda yang memiliki daya saing global. Dengan pembelajaran IPS yang kreatif, interaktif, dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang kritis, peduli, adaptif terhadap perubahan, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam menghadapi tantangan dunia modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut ini rumusan masalah dalam makalah ini adalah:

1. Bagaimana konsep dan karakteristik pembelajaran IPS yang sesuai dengan tuntutan era Revolusi Industri 4.0?
2. Bagaimana strategi pengembangan pembelajaran IPS agar lebih inovatif, interaktif, dan kontekstual di era digital?
3. Bagaimana bentuk dan model evaluasi pembelajaran IPS yang relevan dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21?
4. Bagaimana tantangan dan peluang penerapan pembelajaran serta evaluasi IPS di era 4.0 dalam konteks pendidikan Indonesia?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penulisan makalah ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui konsep dan karakteristik pembelajaran IPS yang sesuai dengan tuntutan era Revolusi Industri 4.0?
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan pembelajaran IPS agar lebih inovatif, interaktif, dan kontekstual di era digital?
3. Untuk mengetahui bentuk dan model evaluasi pembelajaran IPS yang relevan dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21?
4. Untuk mengetahui tantangan dan peluang penerapan pembelajaran serta evaluasi IPS di era 4.0 dalam konteks pendidikan Indonesia?

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep dan Karakteristik Pembelajaran IPS yang Sesuai dengan Tuntutan Era Revolusi Industri 4.0

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami realitas sosial, berpikir kritis, dan berperan aktif dalam masyarakat. IPS tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial agar peserta didik mampu menjadi warga negara yang cerdas, peduli, dan bertanggung jawab.

Memasuki era Revolusi Industri 4.0, pembelajaran IPS harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital, big data, artificial intelligence, serta internet of things (IoT). Transformasi ini menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang berbasis teknologi, kolaboratif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21, yaitu *critical thinking, creativity, collaboration, and communication*.

Dalam konteks ini, pembelajaran IPS harus mampu mengintegrasikan aspek teknologi digital dengan nilai-nilai sosial-humanistik agar peserta didik tidak hanya cakap secara intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, empati, serta etika digital. Pembelajaran IPS perlu diarahkan pada penguatan literasi baru: literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia (*human literacy*).

Karakteristik Pembelajaran IPS yang Sesuai dengan Era 4.0:

1. Berbasis Teknologi Digital (*Digital-Based Learning*). Pembelajaran IPS perlu memanfaatkan teknologi informasi seperti *e-learning, blended learning*, media interaktif, dan platform digital (Google Classroom, Moodle, Edmodo, dll.) untuk memperluas akses dan sumber belajar.
2. Berorientasi pada Pengembangan Kompetensi Abad 21. Guru IPS harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan

komunikatif melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), *problem-based learning*, atau *inquiry learning*.

3. Integrasi Nilai Sosial dan Teknologi. Meskipun era digital menekankan efisiensi dan kecepatan, pembelajaran IPS tetap harus menanamkan nilai-nilai sosial seperti empati, keadilan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial agar peserta didik tidak teralienasi dari realitas kemanusiaan.
4. Kontekstual dan Berbasis Isu Sosial Aktual. Materi pembelajaran perlu dikaitkan dengan isu-isu global dan lokal yang relevan seperti perubahan sosial, keberlanjutan lingkungan, digitalisasi ekonomi, serta ketimpangan sosial di era modern.
5. Mendorong Literasi Digital dan Kewargaan Digital (Digital Citizenship). Peserta didik dibimbing untuk menjadi warga digital yang bijak, mampu berpikir kritis terhadap informasi, dan berperilaku etis dalam dunia maya.
6. Pembelajaran Kolaboratif dan Interdisipliner. IPS di era 4.0 menuntut pendekatan lintas bidang (ekonomi, geografi, sosiologi, sejarah, politik) yang dikolaborasikan dengan teknologi, sains, dan seni untuk menciptakan pemahaman holistik terhadap realitas sosial.
7. Fleksibel dan Adaptif terhadap Perubahan. Guru IPS perlu berperan sebagai fasilitator yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sosial. Pembelajaran bersifat dinamis, berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), dan menyesuaikan dengan gaya belajar digital *native*.

Peran guru tidak lagi sekadar sebagai sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator, inovator, dan pembimbing digital. Guru harus memiliki kompetensi dalam:

- Mendesain pembelajaran berbasis teknologi;
- Mengintegrasikan isu-isu sosial global dalam kurikulum;
- Membangun karakter dan literasi digital peserta didik;
- Menggunakan data digital untuk menilai perkembangan sikap dan keterampilan sosial.

B. Strategi Pengembangan Pembelajaran IPS Agar Lebih Inovatif, Interaktif, dan Kontekstual Di Era Digital

Era digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Teknologi informasi telah mengubah cara peserta didik belajar, berinteraksi, dan mengakses pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu dikembangkan secara inovatif, interaktif, dan kontekstual agar mampu menumbuhkan literasi sosial, berpikir kritis, serta kesadaran digital pada peserta didik.

Strategi pengembangan pembelajaran IPS di era ini harus mampu menggabungkan teknologi digital dengan pendekatan pedagogis yang humanistik, agar peserta didik tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial, empati, dan tanggung jawab sebagai warga digital.

Strategi Pengembangan Pembelajaran IPS:

a. Inovatif (*Inovation-Oriented Learning*)

Inovasi dalam pembelajaran IPS berarti menghadirkan pembelajaran yang kreatif, bermakna, dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Strateginya meliputi:

1. Pemanfaatan Teknologi Digital dan Media Sosial sebagai Sumber Belajar
Guru dapat menggunakan platform seperti YouTube, TikTok Edu, Canva, atau Podcast Edukasi untuk membuat konten sosial yang relevan dengan materi IPS. Misalnya, pembuatan video singkat tentang dinamika sosial, ekonomi kreatif, atau perubahan lingkungan.
2. Model Pembelajaran Inovatif
 - *Project-Based Learning (PjBL)* untuk memecahkan masalah sosial nyata di lingkungan sekitar.
 - *Problem-Based Learning (PBL)* untuk melatih berpikir kritis dan pemecahan masalah sosial.
 - *Flipped Classroom* agar peserta didik belajar mandiri secara daring dan berdiskusi secara tatap muka.
3. Integrasi Literasi Digital dan Data Sosial. Pembelajaran diarahkan untuk melatih kemampuan peserta didik memahami data sosial melalui infografis, statistik digital, dan peta interaktif, sehingga mereka mampu menganalisis fenomena sosial berbasis data.

b. Interaktif (*Interactive Learning*)

Pembelajaran interaktif menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Strateginya meliputi:

1. Pemanfaatan Platform Interaktif. Gunakan aplikasi seperti *Kahoot*, *Quizizz*, *Padlet*, atau *Mentimeter* untuk membuat kuis, diskusi, dan umpan balik secara real time.
2. *Collaborative Online Learning*. Dorong peserta didik bekerja dalam kelompok daring lintas sekolah atau daerah melalui proyek sosial digital (misalnya kampanye media sosial tentang kesadaran lingkungan atau solidaritas sosial).
3. *Virtual Field Trip* dan Simulasi Sosial Digital. Guru dapat mengajak peserta didik melakukan eksplorasi sosial melalui *Google Earth*, *VR Museum*, atau video dokumenter daring agar mereka memahami fenomena sosial secara nyata.
4. Forum Diskusi Digital dan Kelas Terbuka. Pembelajaran IPS bisa dilakukan melalui forum diskusi daring (Google Meet, Zoom, Discord Edu) untuk memperkuat kemampuan komunikasi, argumentasi, dan kolaborasi sosial.

c. Kontekstual (*Contextual Learning*)

Pembelajaran IPS harus dikaitkan dengan konteks sosial kehidupan peserta didik agar lebih bermakna. Strateginya meliputi:

1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Materi IPS dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari, seperti permasalahan kemiskinan, urbanisasi, bencana sosial, atau isu lingkungan.
2. Isu Sosial Terkini sebagai Sumber Pembelajaran. Guru dapat menggunakan berita aktual, fenomena sosial di media, atau tren digital sebagai bahan analisis sosial di kelas.
3. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal. Melalui kerja sama dengan lembaga masyarakat, UMKM, atau pemerintahan lokal, peserta didik diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai kewargaan aktif dan gotong royong.
4. Pengukuran Nilai Sosial dan Empati Digital. Pembelajaran IPS tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga sikap sosial seperti menghargai perbedaan, etika komunikasi digital, dan tanggung jawab dalam bermedia sosial.

C. Bentuk dan Model Evaluasi Pembelajaran IPS yang Relevan dengan Kebutuhan Kompetensi Abad Ke-21

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam konteks kompetensi abad ke-21, evaluasi tidak lagi hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta karakter sosial dan digital.

Pembelajaran IPS sebagai wahana pendidikan nilai, moral, dan sosial memerlukan model evaluasi yang autentik, kontekstual, dan berbasis kinerja (*performance-based assessment*) agar mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan sosial dalam kehidupan nyata.

Bentuk Evaluasi Pembelajaran IPS Abad ke-21:

a. Evaluasi Autentik (*Authentic Assessment*)

Evaluasi autentik menilai kemampuan peserta didik berdasarkan kegiatan nyata yang merefleksikan penerapan konsep IPS dalam konteks kehidupan sosial. Bentuknya antara lain:

- Proyek sosial (misalnya kampanye kesadaran lingkungan, kegiatan sosial, atau kewirausahaan sosial);
- Studi kasus sosial;
- Portofolio digital hasil karya siswa;
- Jurnal reflektif untuk menilai proses berpikir dan sikap sosial.

b. Penilaian Berbasis Kinerja (*Performance Assessment*)

Model ini menilai kemampuan peserta didik dalam melakukan tindakan nyata, bukan sekadar menjawab soal tertulis. Contohnya:

- Simulasi musyawarah masyarakat, debat sosial, atau permainan peran (role play) tentang isu-isu sosial;
- Observasi terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah sosial.

Guru menilai berdasarkan rubrik yang memuat indikator seperti kerja tim, argumentasi logis, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

c. Penilaian Portofolio Digital (*Digital Portfolio Assessment*)

Portofolio digital berisi kumpulan hasil karya peserta didik selama proses pembelajaran IPS, seperti video, poster, infografis, artikel, dan laporan proyek sosial. Melalui portofolio ini, guru dapat menilai perkembangan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan refleksi sosial peserta didik.

Selain itu, model ini mendorong literasi digital dan kemampuan mempresentasikan ide sosial dalam format multimedia.

d. Penilaian Berbasis Proyek (*Project-Based Assessment*)

Bentuk evaluasi ini menilai hasil dan proses pelaksanaan proyek yang dirancang untuk memecahkan masalah sosial nyata. Misalnya:

- Proyek penelitian kecil tentang perilaku sosial masyarakat;
- Kampanye digital anti-hoaks;
- Aksi sosial berbasis sekolah.

Model ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi yang merupakan inti dari kompetensi abad ke-21.

e. Penilaian Diri dan Antar Teman (*Self and Peer Assessment*)

Model ini melibatkan peserta didik dalam menilai diri sendiri dan rekan satu kelompoknya berdasarkan kriteria yang disepakati. Tujuannya adalah menumbuhkan refleksi diri, tanggung jawab, empati, dan keterampilan sosial yang sangat relevan dengan pembelajaran IPS.

Contoh: lembar refleksi sikap, jurnal harian, dan umpan balik sejawat dalam diskusi kelompok.

f. Asesmen Berbasis Teknologi (*Digital or Online Assessment*)

Pemanfaatan teknologi digital dalam evaluasi memungkinkan asesmen yang lebih efisien, cepat, dan menarik. Contohnya:

- Kuis interaktif menggunakan *Kahoot*, *Quizizz*, atau *Google Form*, *E-portfolio*;
- Analisis data sosial menggunakan perangkat lunak atau aplikasi digital.

Asesmen berbasis teknologi juga membantu guru mengumpulkan data belajar peserta didik secara *real-time* dan terukur.

Agar efektif, evaluasi pembelajaran IPS harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Komprehensif menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Kontekstual dikaitkan dengan kehidupan sosial dan isu aktual.
3. Berorientasi pada proses dan hasil menilai bagaimana peserta didik belajar dan berkontribusi.
4. Transparan dan partisipatif peserta didik dilibatkan dalam proses evaluasi.
5. Berbasis teknologi dan data memanfaatkan sistem digital untuk asesmen dan refleksi pembelajaran.

D. Bagaimana Tantangan dan Peluang Penerapan Pembelajaran serta Evaluasi IPS di Era 4.0 dalam Konteks Pendidikan Indonesia

Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital menuntut adanya pembaruan dalam proses pembelajaran dan evaluasi, agar relevan dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks pendidikan Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang kritis, adaptif, dan berkarakter sosial, sehingga mampu menghadapi perubahan sosial dan teknologi secara bijak.

Namun, penerapan pembelajaran dan evaluasi IPS di era 4.0 juga menghadapi berbagai tantangan struktural, pedagogis, dan kultural, di samping terdapat peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan berbasis teknologi dan nilai-nilai sosial.

1. Tantangan Penerapan Pembelajaran dan Evaluasi IPS di Era 4.0

a. Kesenjangan Akses Teknologi dan Literasi Digital

Tidak semua sekolah di Indonesia memiliki sarana teknologi memadai. Di daerah pedesaan, akses internet dan perangkat digital masih terbatas. Hal ini menghambat penerapan pembelajaran berbasis teknologi seperti *e-learning* dan evaluasi digital.

b. Kompetensi Guru yang Belum Merata

Masih banyak guru IPS yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital sebagai media pembelajaran dan asesmen. Kurangnya pelatihan TIK menyebabkan pembelajaran cenderung konvensional dan kurang inovatif.

c. Ketidaksiapan Kurikulum dan Sistem Evaluasi

Kurikulum IPS belum sepenuhnya mengakomodasi perkembangan Revolusi Industri 4.0, terutama dalam hal integrasi literasi digital, berpikir kritis, dan kreativitas sosial. Sistem evaluasi juga masih berorientasi pada hasil kognitif, bukan keterampilan abad ke-21.

d. Tantangan Etika dan Karakter Sosial di Dunia Digital

Peserta didik di era digital rentan terhadap penyalahgunaan teknologi seperti plagiarisme, hoaks, dan cyberbullying. Pembelajaran IPS harus mampu membentuk etika digital dan kesadaran sosial agar peserta didik menjadi warga digital yang bertanggung jawab.

e. Beban Administratif dan Adaptasi Sistem Pendidikan

Perubahan paradigma pembelajaran ke arah digital membutuhkan penyesuaian administratif dan kebijakan pendidikan. Guru dituntut untuk menguasai sistem administrasi digital, penilaian daring, dan manajemen kelas virtual secara bersamaan.

2. Peluang Penerapan Pembelajaran dan Evaluasi IPS di Era 4.0

a. Pemanfaatan Teknologi sebagai Inovasi Pembelajaran

Era 4.0 membuka peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang lebih menarik, fleksibel, dan kolaboratif melalui media digital, seperti:

- *Blended learning* dan *flipped classroom*;
- Penggunaan aplikasi edukatif (*Kahoot*, *Padlet*, *Canva*, *Mentimeter*);
- Integrasi simulasi sosial dan virtual reality (VR) dalam pembelajaran.

Teknologi memungkinkan pembelajaran yang personal dan berbasis pengalaman langsung.

b. Penguatan Kompetensi Abad ke-21

Penerapan pembelajaran IPS berbasis teknologi mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti:

- Berpikir kritis terhadap fenomena sosial;
- Kreativitas dalam menyelesaikan masalah sosial;
- Kolaborasi digital lintas daerah;
- Komunikasi efektif di dunia nyata dan virtual.

Hal ini menjadikan IPS relevan dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat global.

c. Evaluasi Autentik dan Digital

Era 4.0 memberikan peluang penerapan evaluasi berbasis proyek, portofolio digital, dan asesmen daring. Guru dapat menggunakan data digital untuk menilai proses pembelajaran secara komprehensif dan *real-time*.

d. Integrasi Nilai Sosial dan Teknologi

Pembelajaran IPS di era digital memiliki potensi besar untuk menyeimbangkan aspek teknologi dan nilai kemanusiaan. Teknologi dapat digunakan untuk menumbuhkan empati sosial, kesadaran lingkungan, dan tanggung jawab sosial melalui proyek digital berbasis masyarakat.

e. Dukungan Kebijakan Pemerintah

Pemerintah Indonesia melalui program Merdeka Belajar dan Transformasi Digital Pendidikan memberikan dukungan terhadap integrasi teknologi dalam pembelajaran. Ini menjadi momentum bagi guru IPS untuk memperkuat inovasi dan pengembangan evaluasi berbasis kompetensi.

3. Strategi Menghadapi Tantangan dan Mengoptimalkan Peluang

Agar penerapan pembelajaran dan evaluasi IPS di era 4.0 berjalan efektif, diperlukan langkah-langkah strategis berikut:

1. Peningkatan kompetensi digital guru IPS melalui pelatihan dan komunitas belajar profesional;
2. Pengembangan kurikulum berbasis literasi digital dan sosial;
3. Pemanfaatan platform pembelajaran nasional (seperti Merdeka Mengajar dan Rumah Belajar);
4. Penerapan evaluasi berbasis portofolio dan proyek sosial digital;
5. Kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan dunia industri untuk menghadirkan pembelajaran kontekstual dan relevan.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di era Revolusi Industri 4.0 menuntut transformasi paradigma pendidikan dari pembelajaran yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan kontekstual. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Era 4.0 membuka peluang besar bagi pendidikan IPS untuk memperkuat kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital dan sosial. Pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter, empati, dan kesadaran sosial peserta didik agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat global.

Model evaluasi yang relevan di era ini adalah evaluasi autentik, berbasis proyek, portofolio digital, dan asesmen kinerja, yang menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi juga perlu memanfaatkan teknologi digital agar lebih efektif, transparan, dan berorientasi pada proses pembelajaran.

Meskipun terdapat tantangan seperti kesenjangan digital, keterbatasan kompetensi guru, dan belum optimalnya kurikulum, era Revolusi Industri 4.0 juga memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan IPS di Indonesia. Dengan sinergi antara guru, peserta didik, pemerintah, dan masyarakat, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, melek digital, berpikir kritis, dan memiliki tanggung jawab sosial tinggi.

Selain itu, keberhasilan penerapan pembelajaran dan evaluasi IPS di era Revolusi Industri 4.0 sangat bergantung pada peran guru dan dukungan sistem pendidikan. Guru perlu terus meningkatkan kompetensi profesionalnya, terutama dalam literasi digital, desain pembelajaran inovatif, serta kemampuan menggunakan teknologi untuk menilai hasil belajar secara komprehensif. Di sisi lain, pemerintah dan lembaga pendidikan harus menyediakan sarana prasarana yang memadai, memperluas pelatihan digital bagi tenaga pendidik, serta menyusun kebijakan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sosial. Sinergi ini menjadi kunci agar proses pembelajaran IPS benar-benar dapat menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Secara keseluruhan, pengembangan pembelajaran dan evaluasi IPS di era 4.0 bukan hanya tentang modernisasi teknologi, tetapi juga tentang transformasi nilai dan paradigma pendidikan. IPS harus menjadi media untuk menumbuhkan kesadaran kritis, empati sosial, serta tanggung jawab warga negara dalam dunia nyata maupun digital. Dengan pendekatan yang inovatif, interaktif, dan kontekstual, pembelajaran IPS dapat berfungsi sebagai jembatan antara kemajuan teknologi dan pembangunan karakter manusia yang beradab. Hal ini menjadikan IPS relevan dan strategis dalam membentuk generasi Indonesia yang unggul, adaptif, serta berkomitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan di tengah dinamika era digital.

STUDI KASUS

Transformasi Pembelajaran IPS Melalui Project-Based Learning dan E-Portofolio di SMP Tunas Bangsa Era 4.0

SMP Tunas Bangsa, sebuah sekolah menengah di perkotaan, menghadapi masalah klasik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Observasi menunjukkan bahwa Pembelajaran IPS masih didominasi oleh metode ceramah (*teacher-centered*) dan berorientasi pada hafalan konsep.

Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial siswa terhadap isu-isu aktual di masyarakat. Selain itu, sistem evaluasi yang digunakan mayoritas adalah tes tertulis yang hanya mengukur aspek kognitif (pengetahuan), sehingga tidak mampu menilai kompetensi abad ke-21 (4C: *Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*) yang sangat dibutuhkan di era Revolusi Industri 4.0.

Pertanyaan :

1. Berdasarkan studi kasus, apa yang menjadi kesenjangan utama (gap) antara praktik pembelajaran IPS yang dilakukan sebelum intervensi dengan tuntutan keterampilan abad ke-21?
2. Seandainya Anda adalah Kepala Sekolah SMP Tunas Bangsa, indikator keberhasilan manakah dalam studi kasus ini yang akan Anda jadikan standar untuk diterapkan pada mata pelajaran lain? Jelaskan alasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aoun, J. E. (2018). *Robot-Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*. MIT Press.
- Daryanto & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Gava Media.
- Mulyasa, E. (2019). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Somantri, N. (2018). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS di Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Rineka Cipta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Wibowo, A., & Gunawan, I. (2020). “Transformasi Pendidikan IPS di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 123–135.
- Yuliati, L. (2021). “Pembelajaran IPS di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang dan Tantangan.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, 9(1), 45–56.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Nurdin, E. (2020). “Inovasi Pembelajaran IPS Berbasis Digital di Era 4.0.” *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 10(2), 145–158.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Zubaidah, S. (2018). “Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran IPS.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2020). “Model Evaluasi Pembelajaran IPS Berbasis Kompetensi Abad 21.” *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(2), 112–123.